

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Juni 2019

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	9,51%
Bulan Tertinggi	Jul-09 14,70%
Bulan Terendah	Okt-08 -19,00%

Rincian Portofolio

Saham	90,56%
Reksadana - Saham	2,69%
Kas/Deposito	6,75%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	10,62%
Bank Rakyat Indonesia	8,19%
Bank Mandiri Persero	6,76%
Telekomunikasi Indonesia	5,83%
Astra International	5,35%

Informasi Lain

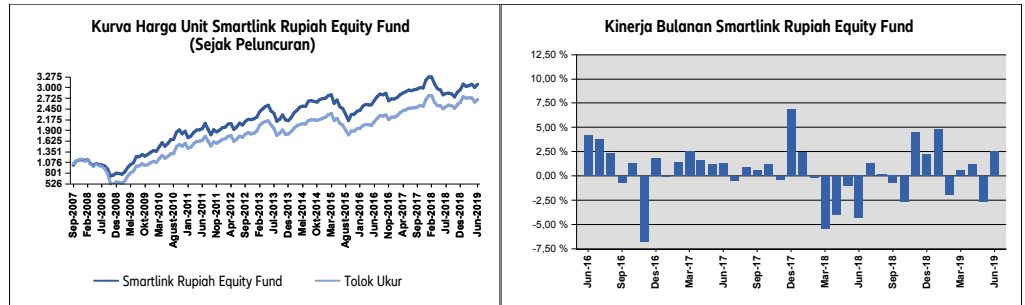
Total dana (Milyar IDR)	IDR 10.104,73
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Jun 2019)	IDR 2.929,86	IDR 3.084,06

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	2,61%	1,13%	4,60%	9,51%	15,58%	4,60%	208,41%
Tolok Ukur*	2,41%	-1,70%	2,65%	9,65%	26,75%	2,65%	169,28%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juni 2019 pada level bulanan +0.55% (dibandingkan konsensus inflasi +0.48%, +0.68% di bulan Mei 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.28% (dibandingkan konsensus +3.26%, +3.32% di bulan Mei 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.25% (dibandingkan konsensus +3.10%, +3.12% di bulan Mei 2019). Inflasi pada bulan ini masih dikontribusi oleh kenaikan pada harga bahan makanan (cabai merah, daging ikan, dan tomat), sedangkan kenaikan pada inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Juni 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 5.25% dan 6.75%. Sedangkan, BI memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk bank konvensional dan syariah sebesar 50bps ke 6.00% dan 4.50%, berurutan dengan GWM rata-rata pada 3.00%, berlaku sejak 1 Juli 2019. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.70% menjadi 14,141 di akhir bulan Juni 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,385. Neraca perdagangan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 0.208 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2.502 miliar dollar AS. Surplus dikarenakan oleh kenaikan pada ekspor non-minyak dan gas, khususnya pada bahan bakar mineral (di luar produk minyak dan gas). Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 1.186 miliar dollar AS, lebih baik dari defisit sebesar -1.008 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar -0.978 miliar dollar AS pada Mei 2019, memburuk dibandingkan defisit -1.493 miliar Dollar AS pada April 2019. Defisit ini dikarenakan kenaikan impor produk minyak dan juga minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 123.8 miliar pada akhir Juni 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 120.35 miliar pada akhir Mei 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juni 2019 dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,358.63 (+2.41% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBRI, TLKM, BBCA, BMRI, dan BBNI naik sebesar 6.34%, 7.64%, 3.01%, 4.56% dan 9.52% MoM. Optimisme pelaku pasar terhadap pasar saham meningkat di bulan Juni dikarenakan menurunnya tensi perang dagang antara US dan Tiongkok. Inisiatif yang kuat dari beberapa Bank Sentral dengan memberikan stimulus untuk menjaga pertumbuhan ekonomi turut memberikan dampak positif terhadap pasar regional. Dari sisi domestik, peningkatan rating kredit investasi Indonesia oleh S&P, membaiknya neraca perdagangan dan berakhirnya tensi politis setelah hasil Mahkamah Konstitusi menyatakan kemenangan calon presiden Jokowi – Maaruf juga membantu sentiment positif secara keseluruhan. Terlihat pada total pembelian bersih dari pelaku pasar asing sebesar US\$775.9 juta pada bulan Juni. Terlepas dari hasil positif pasca pemilu Indonesia, ketidakpastian dari eksternal dapat membebani pasar saham dengan dampak yang lebih besar. Meningkatnya tensi perang dagang antara US-Eropa menunjukkan bahwa ada risiko efek menular terhadap peristiwa perang dagang. Namun demikian, kami melihat saat ini katalis jangka pendek terlihat lemah. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi, Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 6.25% MoM. DUTI (Duta Pertiwi) dan APLN (Agung Podomoro Land) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 81.4% dan 45.45% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, yang naik sebesar 5.25% MoM. ISAT (Indosat) dan SDMU (Sidomulyo Selaras) mencatat kenaikan sebesar 28.29% dan 26% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 2.12% MoM. INAF (Indofarma Persero) dan LMPI (Langgeng Makmur Industri), menjadi penghambat utama, turun sebesar 34.86% dan 8.11% MoM.

Strategi posisi portofolio kami selektif dan memiliki pandangan jangka panjang yang konstruktif.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengadopsi patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.